

Analisis Peranan *Social Support* pada Orang yang Mengalami *Complicated Grief* Akibat Kematian *Significant Others*

Megarizky Hotmauli^{1*}, Aip Badrujaman², Susi Fitri³

^{1,2,3}Magister Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Email: MegarizkyHotmauli_1108820005@mhs.unj.ac.id

Abstract: *Losing a significant others due to death is a meaningful experience for those who experience it. The significant others represent individuals who have significant values in the life of the person who left behind. Grief that continues for more than 12 months is the background to a condition called complicated grief. Complicated grief is closely related to the role of social support in dealing with this condition. This research aims to determine the various roles of social support for someone experiencing complicated grief due to the loss of significant others. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method by collecting related literature through search engines such as Google Scholar, Research Gate, Sinta, DOAJ, and Scopus, filtering appropriate articles, then analyzing the articles to find a deeper facts of social support in a person's complicated grief due to the loss of significant others. The results of this research shows that most of the researches states that social support is a value that is needed by someone who experiences complicated grief to overcome this condition, so that they can live their life normally again.*

Keywords: *complicated grief; significant others; social support; systematic literature review*

Abstrak: Kehilangan *significant others* akibat kematian merupakan pengalaman yang berarti bagi yang mengalaminya. *Significant others* yang dimaksud mewakili individu-individu yang memiliki nilai-nilai signifikan pada kehidupan seseorang yang ditinggalkan. Kedukaan yang terus berlangsung lebih dari 12 bulan menjadi latar belakang sebuah kondisi yang dinamakan *complicated grief*. *Complicated grief* erat kaitannya dengan peran *social support* dalam menjalani kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai peranan *social support* bagi seseorang yang mengalami *complicated grief* akibat kehilangan *significant others*. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengumpulkan literatur terkait melalui *search engine* seperti *Google Scholar*, *Research Gate*, Sinta, DOAJ, dan *Scopus*, melakukan penyaringan terhadap artikel yang sesuai, kemudian menganalisis artikel tersebut untuk menemukan fakta yang lebih mendalam mengenai nilai *social support* dalam kondisi *complicated grief* seseorang akibat kehilangan *significant others*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penelitian menyatakan bahwa *social support* menjadi sebuah nilai yang dibutuhkan bagi seseorang yang mengalami *complicated grief* selama belajar melewati kondisi tersebut, sehingga dapat menjalani kehidupannya secara normal Kembali.

Kata kunci: duka yang rumit; dukungan sosial; significant others; systematic literature review

PENDAHULUAN

Terlepas dari banyaknya penelitian tentang *complicated grief* (kedukaan yang rumit) di beberapa negara, sedikit perhatian yang diberikan sejauh mana temuan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik selanjutnya (Dodd et al., 2017). Hal ini dapat menimbulkan anggapan bahwa *complicated grief* sama seperti kedukaan biasa yang terjadi karena kehilangan seseorang melalui kematian. Hal ini diperkuat oleh (Dodd et al., 2017) yang menyatakan bahwa lebih dari separuh para profesional yang mengikuti survei enggan menggunakan diagnosisnya karena yang mereka berpendapat bahwa mengenali kesedihan yang rumit akan mengarah pada patologis kesedihan yang normal. Pada kenyataannya, kedukaan yang rumit memiliki makna yang lebih kompleks dan perlu ditanggapi dengan lebih serius. Rata-rata waktu bagi seseorang yang mengalami kesedihan akan bisa berlangsung dalam waktu antara 6 – 12 bulan. Pada saat yang sama, seseorang dapat

dikatakan sedang mengalami kesedihan yang rumit apabila kesedihannya tidak hilang lebih dari 12 bulan.

Menurut (Hurlock, 2017), seseorang dapat dikatakan dewasa apabila berada diantara umur 18-40 tahun. Rasa kehilangan (kedukaan) yang mendalam yang dialami manusia dewasa dapat berdampak besar pada kehidupannya. Proses menerima kematian seseorang yang penting dalam hidup bukan hanya tidak terbayangkan, tapi juga tidak tertahankan. Saat mengalami kedukaan karena ditinggalkan oleh seseorang yang penting, dibutuhkan banyak hal yang diperlukan sebagai bantuan untuk kembali ke kondisi normal sebuah hidup. Bagi masyarakat di luar orang-orang yang sedang berduka, mungkin banyak yang berpikir bahwa dukungan sosial adalah hal utama yang diperlukan bagi orang berduka untuk bisa merasa baik-baik saja setelah kehilangan. Sedangkan bagi individu-individu yang mengalami kedukaan, hal itu belum tentu menjadi bantuan terbesar yang mereka butuhkan. Banyak perasaan lain yang timbul pada saat seorang individu mengalami kedukaan, mungkin diantaranya adalah perasaan bersalah, kemarahan, ketakutan, tidak berdaya, kebencian, keinginan untuk mengakhiri hidup, bahkan mungkin bisa menjadi mati rasa. Hal ini mungkin akan berakhir menjadi kondisi baru lagi yang akan sulit mereka atasi seperti stress, depresi, trauma, penurunan kondisi fisik, dan masih banyak lagi.

Oleh karena adanya perbedaan pendapat di atas mengenai peranan *social support* dalam kondisi *complicated grief* yang sesungguhnya, maka kajian literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis temuan-temuan penelitian tentang bagaimana peranan *social support* memberikan dampak dalam kondisi *complicated grief* seseorang yang kehilangan *significant others*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tinjauan pustaka sistematis. Metode SLR adalah metode kajian literatur yang mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini, Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara terstruktur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, pengumpulan artikel dilakukan dari *Google Scholar*, *Research Gate*, Sinta, DOAJ, dan *Scopus*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah *social support* dan *complicated grief*. Artikel yang dipilih adalah artikel yang dipublikasikan dari tahun 2017 – 2023 dan selanjutnya akan dilakukan penyaringan sesuai dengan yang paling terkait dengan tema penelitian. Berdasarkan artikel yang ditemukan, terdapat 6 artikel yang memiliki keterkaitan erat dengan kata kunci yang digunakan. Langkah selanjutnya, artikel dikelompokkan berdasarkan kaitannya dengan *social support* pada kondisi *complicated grief*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Studi Social Support Pada Kondisi Complicated Grief Yang Kehilangan Significant Others

Tabel 1. *Social Support dan Complicated Grief*

No.	Peneliti	Sampel	Metode	Hasil
1.	Cesur (2017)	artikel	Kajian literatur	- Kesedihan yang rumit berbeda dari kesedihan normal, depresi berat, dan gangguan stress pasca trauma, serta proses berduka tidak dapat

				dianggap terlepas dari struktur sosial dan budaya
2.	Ghesquiere et al. (2017)	151 orang dewasa tua yang berduka	<i>randomized controlled trial Analysis</i> (RCT)	- Dukungan sosial yang rendah merupakan fitur penting yang kurang dikenal dalam gambaran CG.
3.	Axelsson et al. 2020)	128 orang anggota pengasuh keluarga di Swedia	korelasional	- Dukungan sosial yang tinggi lebih kuat diperlukan sebelum kematian dan kesedihan sesudah kematian di antara pengasuh dan beban pengasuh menjadi rendah atau dukungan sosial yang rendah.
4.	Parro-Jiménez et al. (2021)	1.627 orang dewasa dengan usia rata-rata 49,3 tahun di Spanyol yang memiliki kesedihan yang rumit	<i>Systematic review</i>	- Dukungan sosial, perawatan paliatif sebelum kematian, dan penggunaan strategi koping yang berfokus pada masalah, aktivitas yang menyenangkan, dan transendensi, atau spiritualitas disajikan sebagai faktor pelindung paling jelas terhadap kesedihan yang rumit.
5.	Maltais et al. (2022)	268 orang umur 50 tahun atau lebih yang berduka 3,5 tahun setelah kecelakaan kereta api di Quebec, Kanada	analisis varians standar (ANOVA) dengan Chi-square dantes & analisis regresi logistik hirarkis	- lebih banyak peserta yang mengalami kesedihan yang rumit melihat kemunduran dalam hubungan mereka dengan kerabat mereka, dan penurunan waktu luang selama 3 tahun terakhir, tetapi dukungan sosial yang rendah tampaknya tidak mempersulit kesedihan partisipan menurut model ini.
6.	Skalski et al. (2022)	286 orang Polandia berusia 18-54 tahun yang kehilangan orang yang dicintai selama pandemic covid 19	Analisis faktor konfirmatori (CFA)	- intervensi yang meningkatkan ketahanan dan dukungan sosial yang dirasakan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesehatan mental orang-orang yang kehilangan orang yang mereka cintai selama pandemi virus corona baru

Berdasarkan hasil penelusuran, pemilihan dan pengelompokan, maka diperoleh 6 artikel yang berkaitan erat dengan kata kunci yang dipergunakan. Artikel tersebut memberikan fakta-fakta yang bervariasi tentang bagaimana peranan *social support* dalam

kondisi *complicated grief* yang selanjutnya akan dilakukan analisis secara meluas berdasarkan 6 artikel utama yang menjadi temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.2 Latar Belakang Duka Normal Menjadi *Complicated Grief*

Significant others (orang-orang yang berharga) mewakili individu-individu yang memiliki nilai-nilai signifikan dalam kehidupan seseorang. Orang yang bernilai disini adalah orang yang dapat mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, atau orang yang lebih baik dari yang dapat kita bayangkan. Orang yang bernilai yang dimaksud diantaranya yaitu orang tua, anak, kakak, adik, pasangan, ataupun orang lain yang memiliki kelekatan khusus secara psikis dengan individu tersebut. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kehilangan pasangan secara mendadak dan tidak terduga dengan kedukaan yang rumit terbukti benar (Ludwikowska-Świeboda, 2022). Hal ini berarti kehilangan *significant others* menjadi salah satu latar belakang adanya kondisi kedukaan (*grief*).

Complicated grief (CG) juga dikenal dengan istilah lain seperti kesedihan yang rumit atau kedukaan yang rumit. *Complicated grief* berbeda dari duka umum karena proses duka tidak normal, memakan waktu lebih lama dari biasanya, dan menghasilkan gejala duka yang lebih parah (Cesur, 2017; Maciejewski et al., 2016). Ada pula yang menyatakan bahwa kondisi *complicated grief* juga berbeda dengan *Prolonged Grief Disorder* (PGD) atau *Persistent Complex Bereavement Disorder* (PCBD) (Fields et al., 2018), sedangkan dalam penelitiannya (Maciejewski et al., 2016) menyatakan bahwa PGD merupakan penelitian terbaru dari *complicated grief* dan merupakan hal lebih baru untuk menggambarkan duka yang berkepanjangan. Individu dengan kesedihan kompleks yang diuji dan hasilnya positif pada 12-24 bulan setelah berkabung, terlepas dari adanya gangguan mental lainnya (6-12 bulan setelah berkabung), tidak secara signifikan terkait dengan gangguan mental lain, gangguan fungsional, dan kualitas hidup yang lebih rendah. Sedangkan individu dengan gangguan mental lain (6-12 bulan setelah kehilangan), individu yang positif PGD atau PCBD secara signifikan berhubungan dengan gangguan kejiwaan lainnya pada 12-24 bulan setelah kehilangan (Maciejewski et al., 2016). Tidak ada hubungan yang signifikan antara keparahan dan durasi *complicated grief* dengan komorbiditas medis, setelah mempertimbangan efek usia kronologis dan depresi (Robbins-Welty et al., 2018) menjadi pelengkap yang menyatakan ketidakterikatan *complicated grief* dengan gangguan mental yang membutuhkan pengobatan secara medis.

Menurut (Cesur, 2017), *complicated grief* juga dianggap berbeda dari kesedihan normal, gangguan depresi mayor, dan PTSD. Kebutuhan untuk membedakan *complicated grief* dari kesedihan umum dapat membantu para profesional memberikan bantuan yang tepat kepada orang-orang dengan gangguan ini (Crunk et al., 2017). Memahami jenis kesedihan yang beragam dapat membedakan antara "kesedihan kompleks" dan "kesedihan normal", serta kondisi lain yang sering terjadi bersamaan, seperti depresi dan kecemasan (Dodd et al., 2017). Oleh karena itu, intervensi yang tepat dapat dipilih dengan tepat dan waktu yang tepat bagi klien CG untuk melakukan intervensi.

Beberapa latar belakang kedukaan normal menjadi *complicated grief* dipaparkan dalam penelitian terdahulu, diantaranya ialah memiliki gangguan kecemasan akan perpisahan (Gesi et al., 2016; Maltais et al., 2022); kurangnya penerimaan atas kematian (Crunk et al., 2017). Ketidakhadiran pada saat kematian pasien secara signifikan juga dapat menimbulkan depresi dan *complicated grief*, terlebih jika kurang atau bahkan tidak adanya kemampuan pasien yang sekarat untuk mengucapkan "selamat tinggal" pada keluarga sebelum kematian (Otani et al., 2017). Individu dengan gangguan penggunaan zat juga lebih rentan untuk mengembangkan *complicated grief* (Ghesquiere et al., 2017; Masferrer et al., 2017). Penerapan strategi *emotion regulatory maladaptif* diduga (misalnya, penghindaran pengalaman, penghindaran perilaku, penekanan ekspresif, perenungan, dan kekhawatiran)

juga menjadi salah satu latar belakang kondisi *complicated grief* (Eisma & Stroebe, 2021) dimana hal ini berkorelasi sedang dengan kecenderungan menimbun perasaan yang dialami menjadi lebih tinggi (Lawrence & Elphinstone, 2019).

3.3 Respon Dukacita Dalam Kondisi Complicated Grief

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan respon duka cita dalam kondisi *complicated grief* yang berbeda-beda. Beberapa bentuk gejala yang pernah ditemukan pada individu dengan *complicated grief* yaitu; hampir selalu merasakan kesulitan tidur/insomnia (Almeida, 2018; Aoyama et al., 2020), walaupun ada penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perkiraan tidur dan kualitas tidur terlepas dari jenis kesedihan yang diderita (de Feijter et al., 2021); individu dengan *complicated grief* juga menjadi bersikap kritis dan keras terhadap diri sendiri yang timbul setelah kehilangan orang yang dicintai (Vara & Thimm, 2019); merasa rindu pada orang yang meninggal, mengenang orang yang meninggal, merasa kesepian (Pan, 2020) ataupun sebaliknya dengan menghindari pengingat dengan almarhum, dan ketidaknyamanan saat mengingatnya ataupun terganggunya kehidupan sosialnya (Ludwikowska-Świeboda, 2022); kesulitan keuangan atau pengangguran (Parro-Jiménez et al., 2021) atau takut akan kesejahteraan fisik mereka (Maltais et al., 2022); menjadi orang tua atau pasangan dari almarhum, usia muda dari almarhum, adanya psikopatologi sebelumnya dan komorbiditas dengan gangguan lain (Parro-Jiménez et al., 2021); hingga kesulitan mempercayai orang lain (Ludwikowska-Świeboda, 2022). Adanya kemungkinan peningkatan dan penurunan konsumsi alkohol (Aoyama et al., 2020) atau penggunaan obat psikotropika (Parro-Jiménez et al., 2021); menunjukkan tanda-tanda gangguan stres pasca trauma (Choi & Cho, 2020; Maltais et al., 2022); bahkan adanya keinginan bunuh diri (Choi & Cho, 2020) karena adanya tekanan psikologis dan suasana hati (Maltais et al., 2022) menjadi tanda-tanda respon *complicated grief* yang dirasa perlu mendapat perhatian lebih serius karena menyangkut adanya gangguan mental dan ini bukan lagi menjadi ranah bimbingan konseling, melainkan psikiatri.

3.4 Complicated Grief Di Berbagai Wilayah

Terdapat penelitian di Swedia dan Denmark yang dilakukan untuk melihat *complicated grief* pada orang-orang yang merawat/mengasuh pasien dengan perawatan paliatif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat gejala *complicated grief* lebih tinggi selama pengasuhan daripada pada tindak lanjut pasca-kehilangan (Axelsson et al., 2020; Nielsen et al., 2017). Terdapat hubungan yang lebih kuat antara kesedihan sebelum kematian dan kesedihan sesudah kematian di antara pengasuh dan beban pengasuh yang rendah atau dukungan sosial yang rendah, sehingga pengalaman beban pengasuh sebelum kematian sangat penting (Axelsson et al., 2020).

Banyak studi banding cenderung menekankan instrumen mana yang memiliki kepekaan dan sensitivitas lebih tinggi untuk diagnosis *complicated grief* (De Stefano et al., 2021). *Inventory Complicated Grief* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan *complicated grief* (Prigerson et al., 1995). Selanjutnya (Prigerson et al., 2009) melanjutkan penelitiannya dan menyusun validitas baru dengan istilah duka yang berkepanjangan. Dalam *Diagnostic Statistic Manual of Mental Disorders* volume 5 (DSM-5), *Inventory Complicated Grief* memang diperjelas hanya untuk mendiagnosa keberadaan *complicated grief*, bukan untuk pengobatan (Colin Murray, 2020). *Inventory Complicated Grief* memiliki perkiraan prevalensi *complicated grief* sebesar 15,5% jika dibandingkan dengan alat ukur lain seperti *brief grief questionnaire* yang hanya sebesar 7,8% di Jepang (Igarashi et al., 2021). Di Polandia, *Inventory Complicated Grief* juga diadaptasi dan dipergunakan dalam penelitian *complicated grief* karena dianggap valid dan dapat diandalkan (Ludwikowska-Świeboda & Lachowska, 2019). Prevalensi *complicated*

grief pada populasi orang dewasa di Spanyol diperkirakan sebesar 21,53% (Parro-Jiménez et al., 2021). Sebuah penelitian menggunakan ICG menyatakan bahwa angan-angan dan penarikan sosial adalah strategi paling kuat yang terkait dengan *complicated grief* dalam semua aspeknya (Caparrós & Masferrer, 2021). Hal lain ditemukan bahwa penarikan sosial mewakili mekanisme disfungsi lainnya dari pelepasan emosi pada individu dengan gangguan penggunaan obat dan *complicated grief* (Caparrós & Masferrer, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ICG dianggap cukup untuk digunakan dalam penelitian kali ini.

3.5 *Social Support Dalam Kondisi Complicated Grief*

Kesedihan yang rumit dinyatakan sebagai kesedihan yang berbeda dari kesedihan normal, depresi berat, dan gangguan stress pasca trauma. Selain itu dinyatakan juga bahwa proses berduka tidak dapat dianggap terlepas dari struktur sosial dan budaya (Cesur, 2017). Dari sisi lain, *social support* merupakan fitur penting dalam gambaran *complicated grief*. *Social support* (dukungan sosial) merupakan bentuk dukungan dari orang-orang yang ada disekitar kita. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian yang mengikutsertakan orang-orang dewasa dengan bantuan terapi perawatan *complicated grief* memperlihatkan bahwa *social support* tidak menjadi faktor yang dikenal baik bagi mereka (Ghesquiere et al., 2017). Hal ini mungkin terjadi karena adanya keterbatasan sampel sehingga tidak dapat memberikan gambaran pada orang dewasa dengan *complicated grief* di dalam masyarakat lainnya.

Sebuah temuan pada penelitian yang ada dalam kondisi kematian seseorang yang sebelumnya sakit dan membutuhkan pengasuhan menyatakan bahwa *social support* yang tinggi lebih kuat diperlukan sebelum kematian karena tingginya beban pengasuh dan stress yang timbul akibat proses pengasuhan yang memakan waktu lama dan kesedihan sesudah kematian di antara pengasuh dan beban pengasuh menjadi lebih rendah dari sebelumnya, sehingga *social support* dianggap menjadi tidak lebih penting (Axelsson et al., 2020). Menurut (Maltais et al., 2022), lebih banyak peserta dalam penelitiannya yang mengalami *complicated grief* melihat kemunduran dalam hubungan mereka dengan kerabat mereka, dan penurunan waktu luang selama 3 tahun terakhir. Akan tetapi, kondisi *social support* yang rendah tersebut tampaknya tidak menjadi faktor yang semakin mempersulit kondisi kesedihan yang sedang mereka alami.

Sejauh ini, belum ada cara bagaimana mengatasi *complicated grief* bila terapi *complicated grief* dan/atau antidepresan gagal, serta tidak ada pedoman yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, merawat dan mencegah *complicated grief* (Perng & Renz, 2017). Akan tetapi, dukungan sosial, perawatan paliatif sebelum kematian, dan penggunaan strategi koping yang berfokus pada masalah, aktivitas yang menyenangkan, dan transendensi, atau spiritualitas disajikan sebagai faktor pelindung paling jelas terhadap kesedihan yang rumit (Parro-Jiménez et al., 2021).

Semua penelitian tentang *complicated grief* di era pandemi covid 19 menyoroti pentingnya mendukung yang berduka dan menyerukan penggunaan bentuk dukungan jarak jauh yang lebih besar (Oleck, 2021). Selain itu, intervensi untuk meningkatkan ketahanan dan dukungan sosial dirasakan dapat membantu meningkatkan kesehatan mental orang yang berduka selama pandemi covid 19 (Skalski et al., 2022). Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut menjadi fakta-fakta yang riil bahwa *social support* tidak selalu menjadi faktor penting dalam kondisi *complicated grief*.

SIMPULAN

Complicated grief merupakan sebuah kondisi duka yang berkepanjangan yang timbul akibat kematian seseorang yang berarti yang tidak selesai lebih dari 12 bulan. Kondisi seorang dewasa yang mengalami *complicated grief* tidak selalu membutuhkan *social support* sebagai faktor utama untuk dapat melewati duka tersebut menjadi duka yang normal. Ada

banyak faktor lain yang menjadikan *social support* dirasa menjadi sebuah hal yang penting ataupun tidak penting dalam kondisi tersebut seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, penggunaan zat-zat tertentu, strategi koping dan hal lainnya dapat memberikan pengaruh. Akan tetapi, berdasarkan hasil kajian literatur ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan bahwa *social support* merupakan sebuah nilai yang diperlukan dalam kondisi *complicated grief* seseorang, baik sebelum kematian *significant others* maupun setelah kematiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, T. De. (2018). The Implications of Complicated Grief for the Sleep. *OALib*, 05(06), 1–15. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104572>
- Aoyama, M., Sakaguchi, Y., Fujisawa, D., Morita, T., Ogawa, A., Kizawa, Y., Tsuneto, S., Shima, Y., & Miyashita, M. (2020). Insomnia and changes in alcohol consumption: Relation between possible complicated grief and depression among bereaved family caregivers. *Journal of Affective Disorders*, 275(May), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.023>
- Axelsson, L., Alvariza, A., Holm, M., & Årestedt, K. (2020). Intensity of Predeath Grief and Postdeath Grief of Family Caregivers in Palliative Care in Relation to Preparedness for Caregiving, Caregiver Burden, and Social Support. *Palliative Medicine Reports*, 1(1), 191–200. <https://doi.org/10.1089/pmr.2020.0033>
- Caparrós, B., & Masferrer, L. (2021). Coping Strategies and Complicated Grief in a Substance Use Disorder Sample. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.624065>
- Cesur, G. (2017). the Aftermath of Loss: As a Controversial Concept “Complicated Grief.” *Nesne Psikoloji Dergisi*, 5(10), 289–310. <https://doi.org/10.7816/nesne-05-10-05>
- Choi, H., & Cho, S. M. (2020). Posttraumatic stress disorder and complicated grief in bereaved parents of the Sewol Ferry disaster exposed to injustice following the loss. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(2), 163–170. <https://doi.org/10.1177/0020764019894607>
- Colin Murray, P. (2020). Complicated grief in the DSM-5: Problems and solutions. *Archives of Psychiatry and Mental Health*, 4(1), 048–051. <https://doi.org/10.29328/journal.apmh.1001019>
- Crunk, A. E., Burke, L. A., & Robinson, E. H. M. (2017). Complicated Grief: An Evolving Theoretical Landscape. *Journal of Counseling and Development*, 95(2), 226–233. <https://doi.org/10.1002/jcad.12134>
- de Feijter, M., O’Connor, M. F., Arizmendi, B. J., Ikram, M. A., & Luik, A. I. (2021). The longitudinal association of actigraphy-estimated sleep with grief in middle-aged and elderly persons. *Journal of Psychiatric Research*, 137(February), 66–72. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.02.042>
- De Stefano, R., Muscatello, M. R. A., Bruno, A., Cedro, C., Mento, C., Zoccali, R. A., & Pandolfo, G. (2021). Complicated grief: A systematic review of the last 20 years. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(5), 492–499. <https://doi.org/10.1177/0020764020960202>
- Dodd, A., Guerin, S., Delaney, S., & Dodd, P. (2017). Complicated grief: Knowledge, attitudes, skills and training of mental health professionals: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 100(8), 1447–1458.

<https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.03.010>

- Eisma, M. C., & Stroebe, M. S. (2021). Emotion Regulatory Strategies in Complicated Grief: A Systematic Review. *Behavior Therapy*, 52(1), 234–249. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.04.004>
- Fields, S. A., Johnson, W. M., & Mears, J. (2018). How to treat complicated grief. *Journal of Family Practice*, 67(10), 637–640.
- Gesi, C., Carmassi, C., Shear, K. M., Schwartz, T., Ghesquiere, A., Khaler, J., & Dell’Osso, L. (2016). Adult separation anxiety disorder in complicated grief: an exploratory study on frequency and correlates. *Comprehensive Psychiatry*, 72, 6–12. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2016.09.002>
- Ghesquiere, A., Theresa Schwartz, Wang, Y., Mauro, C., Skritskaya, N., & Shear, M. K. (2017). Performance and psychometric properties of the Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) in older adults with Complicated Grief. *Journal of Affective Disorders*, 218(June 2016), 388–393. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.05.004>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Igarashi, N., Aoyama, M., Ito, M., Nakajima, S., Sakaguchi, Y., Morita, T., Shima, Y., & Miyashita, M. (2021). Comparison of two measures for Complicated Grief: Brief Grief Questionnaire (BGQ) and Inventory of Complicated Grief (ICG). *Japanese Journal of Clinical Oncology*, 51(2), 252–257. <https://doi.org/10.1093/jjco/hyaa185>
- Lawrence, L. M., & Elphinstone, B. (2019). Investigating the Hypothesis That Coping and Nonattachment Mediate Complicated Grief Onto Hoarding. *Journal of Loss and Trauma*, 24(8), 750–765. <https://doi.org/10.1080/15325024.2019.1645444>
- Ludwikowska-Świeboda, K. (2022). A sudden and unexpected death of a spouse and the severity of symptoms of complicated grief and Post-Traumatic Stress Disorder. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, 49(1), 191–203. <https://doi.org/10.34766/fetr.v49i1.1049>
- Ludwikowska-Świeboda, K., & Lachowska, B. (2019). Polish version of the Inventory of Complicated Grief – preliminary validation. *Psychiatria Polska*, 53(5), 1069–1086. <https://doi.org/10.12740/PP/91729>
- Maciejewski, P. K., Maercker, A., Boelen, P. A., & Prigerson, H. G. (2016). “Prolonged grief disorder” and “persistent complex bereavement disorder”, but not “complicated grief”, are one and the same diagnostic entity: an analysis of data from the Yale Bereavement Study. *World Psychiatry*, 15(3), 266–275. <https://doi.org/10.1002/wps.20348>
- Maltais, D., Cherblanc, J., Cadell, S., Bergeron-Leclerc, C., Pouliot, E., Fortin, G., Généreux, M., & Roy, M. (2022). Factors Associated with Complicated Grief Following a Railway Tragedy. *Illness Crisis and Loss*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/10541373221088393>
- Masferrer, L., Garre-Olmo, J., & Caparrós, B. (2017). Is complicated grief a risk factor for substance use? A comparison of substance-users and normative grievers. *Addiction Research and Theory*, 25(5), 361–367. <https://doi.org/10.1080/16066359.2017.1285912>

- Nielsen, M. K., Neergaard, M. A., Jensen, A. B., Vedsted, P., Bro, F., & Guldin, M. B. (2017). Predictors of Complicated Grief and Depression in Bereaved Caregivers: A Nationwide Prospective Cohort Study. *Journal of Pain and Symptom Management*, 53(3), 540–550. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2016.09.013>
- Oleck, I. (2021). Complicated Grief in the Era Covid-19-Scoping Review. *ACTA MISSIOLOGICA*, 15(September 2021), 52–67. https://www.actamissiologicala.com/sub/-correction--am2_2021.pdf#page=52
- Otani, H., Yoshida, S., Morita, T., Aoyama, M., Kizawa, Y., Shima, Y., Tsuneto, S., & Miyashita, M. (2017). Meaningful Communication Before Death, but Not Present at the Time of Death Itself, is Associated With Better Outcomes on Measures of Depression and Complicated Grief Among Bereaved Family Members of Cancer Patients. *Journal of Pain and Symptom Management*, 54(3), 273–279. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2017.07.010>
- Pan, H. (2020). Deepening the understanding of complicated grief among Chinese older adults: A network approach. *Asian Journal of Psychiatry*, 50(February), 101966. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.101966>
- Parro-Jiménez, E., Morán, N., Gesteira, C., Sanz, J., & García-Vera, M. P. (2021). Complicated grief: A systematic review of prevalence, diagnosis, risk and protective factors in the adult population of Spain. *Anales de Psicología*, 37(2), 189–201. <https://doi.org/10.6018/analesps.443271>
- Perng, A., & Renz, S. (2017). Identifying and Treating Complicated Grief in Older Adults. *Journal for Nurse Practitioners*, 14(4), 289–295. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2017.12.001>
- Prigerson, H. G., Horowitz, M. J., Jacobs, S. C., Parkes, C. M., Aslan, M., Goodkin, K., Raphael, B., Marwit, S. J., Wortman, C., Neimeyer, R. A., Bonanno, G., Block, S. D., Kissane, D., Boelen, P., Maercker, A., Litz, B. T., Johnson, J. G., First, M. B., & Maciejewski, P. K. (2009). Prolonged Grief Disorder: Psychometric Validation of Criteria Proposed for DSM-V and ICD-11. *PLoS Medicine*, 6(8), e1000121. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000121>
- Prigerson, H. G., Maciejewski, P. K., Reynolds, C. F., Bierhals, A. J., Newsom, J. T., Fasiczka, A., Frank, E., Doman, J., & Miller, M. (1995). Inventory of complicated grief: A scale to measure maladaptive symptoms of loss. *Psychiatry Research*, 59(1–2), 65–79. [https://doi.org/10.1016/0165-1781\(95\)02757-2](https://doi.org/10.1016/0165-1781(95)02757-2)
- Robbins-Welty, G., Stahl, S., Zhang, J., Anderson, S., Schenker, Y., Shear, M. K., Simon, N. M., Zisook, S., Skritskaya, N., Mauro, C., Lebowitz, B. D., & Reynolds, C. F. (2018). Medical comorbidity in complicated grief: Results from the HEAL collaborative trial. *Journal of Psychiatric Research*, 96, 94–99. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2017.09.017>
- Skalski, S., Konaszewski, K., Dobrakowski, P., Surzykiewicz, J., & Lee, S. A. (2022). Pandemic grief in Poland: adaptation of a measure and its relationship with social support and resilience. *Current Psychology*, 41(10), 7393–7401. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01731-6>
- Vara, H., & Thimm, J. C. (2019). Associations between self-compassion and complicated grief symptoms in bereaved individuals: An exploratory study. *Nordic Psychology*, 72(3), 235–247. <https://doi.org/10.1080/19012276.2019.1684347>